
Sinergi Nilai Kearifan Lokal Banten dan Computational Thinking dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Yoma Hatima^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Author Correspondence. Email: yomahatima@untirta.ac.id Phone: +6287822081060

Abstract : *Learning Indonesian in elementary schools requires an approach that is not only cognitive but also contextual and adaptive to current developments. Banten's local wisdom, rich in noble values such as respect for nature, social solidarity, and ethical communication, offers significant potential for integration into learning. Furthermore, the computational thinking (CT) approach, which emphasizes logical, analytical, and problem-solving skills, is increasingly relevant in 21st-century education. This literature study aims to explore the synergy between Banten's local wisdom values and CT principles in Indonesian language learning at the elementary school level. This research employed a qualitative approach based on literature review, reviewing various articles, journals, books, and recent educational documents. The study's findings indicate that the synergy between local values and CT can improve literacy skills and critical thinking skills, as well as foster adaptive student character while remaining rooted in local culture. Local wisdom values can be used as context for CT assignments such as narrative algorithms and the decomposition of regional story texts. This study recommends the systematic integration of local culture into CT-based learning within the Indonesian language curriculum and learning strategies.*

Keywords: *Banten Local Wisdom, Computational Thinking, Indonesian, Elementary School, Cultural Literacy*

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kearifan lokal Banten yang sarat akan nilai-nilai luhur seperti hormat terhadap alam, solidaritas sosial, dan etika komunikasi, merupakan potensi besar yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Di sisi lain, pendekatan computational thinking (CT) yang menekankan pada kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah, semakin relevan dalam pendidikan abad ke-21. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi sinergi antara nilai-nilai kearifan lokal Banten dengan prinsip CT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah berbagai artikel, jurnal, buku, dan dokumen pendidikan terbaru. Hasil studi menunjukkan bahwa sinergi antara nilai lokal dan CT dapat meningkatkan keterampilan literasi, berpikir kritis, serta membentuk karakter siswa yang adaptif namun tetap berakar pada budaya lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan konteks dalam tugas-tugas CT seperti algoritma naratif dan dekomposisi teks cerita daerah. Studi ini merekomendasikan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berbasis CT secara sistematis dalam kurikulum dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Banten, Computational Thinking, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Literasi Budaya

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk fondasi literasi berbahasa yang tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman makna dan konteks budaya dalam penggunaan bahasa. Sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa, Bahasa Indonesia diajarkan untuk memperkuat keterampilan komunikasi sekaligus memperkenalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk karakter siswa. Dalam konteks inilah, integrasi kearifan lokal menjadi penting sebagai landasan pendidikan berbasis budaya (Gunawan, 2021).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Di Provinsi Banten, misalnya, kearifan lokal tercermin dalam tradisi masyarakat Baduy yang menjunjung tinggi keselarasan dengan alam, hidup tanpa ketergantungan pada teknologi modern, dan menjunjung etika kolektif dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, serta gotong royong merupakan sumber pembelajaran karakter yang kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Menurut Saputra (2023), pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman literasi yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Namun demikian, tantangan utama dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Salah satu pendekatan yang kini berkembang adalah *computational thinking* (CT), yakni kemampuan berpikir sistematis dalam memecahkan masalah melalui logika algoritmik, dekomposisi, pengenalan pola, dan abstraksi. Wing (2006) menyebutkan bahwa CT bukan semata kemampuan teknis, tetapi juga suatu cara berpikir yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, CT dapat menjadi sarana untuk memperkuat nalar siswa dalam memahami, menganalisis, dan memproduksi teks Bahasa Indonesia.

Sinergi antara nilai-nilai kearifan lokal dan pendekatan CT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuka ruang inovasi pedagogis yang signifikan. Di satu sisi, nilai lokal memberikan konteks budaya yang otentik dan

dekat dengan kehidupan siswa; di sisi lain, CT mendorong proses berpikir terstruktur dan sistematis yang sangat dibutuhkan dalam membaca dan menulis. Erwin Eka Saputra (2024) menekankan bahwa penguatan budaya literasi pada anak usia dini hingga sekolah dasar sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal yang membentuk identitas bangsa.

Sebagai contoh, cerita rakyat Banten seperti "Asal Usul Sungai Cisadane" atau "Legenda Rawayan" dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam bentuk tugas literasi berbasis CT. Guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan dekomposisi alur cerita, mengidentifikasi pola karakter, dan membuat rangkaian narasi menggunakan struktur algoritmik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kreatif. Integrasi ini sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui proyek berbasis budaya (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun potensi sinergi ini besar, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip CT, terbatasnya bahan ajar berbasis kearifan lokal, dan dominasi metode pembelajaran tradisional menjadi tantangan tersendiri. Hal ini diperkuat oleh temuan Andini dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa integrasi pendekatan CT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas pada sekolah-sekolah yang memiliki akses teknologi dan pelatihan guru yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang sistematis dan dukungan kebijakan pendidikan untuk mendorong integrasi nilai lokal dan CT dalam kurikulum.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana sinergi antara nilai-nilai kearifan lokal Banten dan pendekatan computational thinking dapat memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Studi literatur ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan bahwa pendidikan yang berpihak pada budaya lokal tidak berarti menolak kemajuan, melainkan menjadikannya sebagai fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas dan berakar pada jati diri bangsa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan dengan menelaah, mengkritisi, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dan mutakhir mengenai integrasi nilai kearifan lokal dan pendekatan *computational thinking* (CT) dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan memetakan pemikiran serta temuan-temuan sebelumnya guna membangun pemahaman konseptual dan implikasi praktis terkait isu yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengembangkan gagasan secara sistematis dan argumentatif berdasarkan teori, temuan, serta diskursus akademik yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks, buku akademik, prosiding seminar, serta dokumen resmi kurikulum dan kebijakan pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk menjamin keterbaruan informasi dan relevansi terhadap konteks pendidikan saat ini, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan ScienceDirect, dengan menggunakan kata kunci “kearifan lokal Banten”, “*computational thinking*”, “pembelajaran Bahasa Indonesia SD”, dan “literasi budaya”. Kriteria inklusi mencakup sumber yang membahas salah satu atau lebih dari topik tersebut dengan pendekatan ilmiah, sedangkan kriteria eksklusi adalah dokumen yang bersifat opini tanpa landasan metodologis yang kuat.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengklasifikasikan dan mengelompokkan isi dari literatur yang diperoleh ke dalam tema-tema besar yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antar gagasan dari berbagai sumber. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi teori dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel, serta mencantumkan kutipan langsung untuk memperkuat argumen. Melalui metode ini, peneliti berupaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang komprehensif dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis nilai kearifan lokal dan *computational thinking* di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Potensi Nilai Kearifan Lokal Banten sebagai Konteks Pembelajaran

Pendidikan yang relevan dengan kehidupan peserta didik menuntut integrasi antara konten kurikulum dan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat sekitar. Di wilayah Banten, nilai-nilai kearifan lokal seperti kesederhanaan masyarakat Baduy, prinsip hidup silih asah-asih-asuh, serta narasi-narasi rakyat seperti legenda Sangkuriang versi Banten, menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran. Kesederhanaan masyarakat Baduy, misalnya, mencerminkan nilai-nilai kehidupan berkelanjutan, kebersahajaan, dan kedekatan dengan alam yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran literasi maupun IPAS. Melalui pendekatan berbasis konteks lokal, siswa tidak hanya memahami materi ajar secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran identitas budaya dan nilai-nilai hidup yang relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih jauh, nilai-nilai lokal ini dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar yang bermakna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pengembangan keterampilan menyusun dan memahami teks naratif. Narasi rakyat lokal seperti cerita tentang asal usul Gunung Krakatau atau kisah Ki Wasyid dari perlawanan rakyat Banten bisa dijadikan sebagai stimulus untuk kegiatan menulis kreatif, memahami struktur teks, hingga menganalisis unsur cerita. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa dapat menghubungkan teks dengan realitas budaya dan sosial yang dekat dengan mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) yang menekankan pentingnya pemanfaatan budaya siswa sebagai landasan pedagogis (Khasanah & Setiawan, 2024).

Namun demikian, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak serta merta tanpa tantangan. Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai budaya yang akan diangkat serta cara mentransformasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Diperlukan pengembangan modul tematik integratif yang menggabungkan aspek kebahasaan dan nilai-nilai lokal secara sistematis. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan tinggi juga memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan serta menyusun narasi-narasi lokal yang belum terdigitalisasi agar dapat digunakan secara luas di sekolah. Dengan strategi yang tepat, kearifan lokal Banten bukan hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran, melainkan menjadi fondasi penting dalam membangun

identitas, literasi, dan karakter peserta didik di era globalisasi (Puspitasari, 2025; Nurdin & Fitria, 2024).

b. Penerapan Prinsip Computational Thinking dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan prinsip Computational Thinking (CT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan pendekatan yang sistematis dalam membangun keterampilan berpikir logis dan terstruktur, khususnya dalam menulis dan memahami teks naratif. Salah satu elemen utama CT, yaitu decomposition atau dekomposisi, memungkinkan siswa untuk memecah suatu cerita menjadi bagian-bagian kecil seperti orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Ketika siswa diminta untuk menganalisis cerita rakyat dari Banten, misalnya kisah “Putri Tujuh” atau versi lokal dari “Sangkuriang”, mereka belajar memisahkan unsur-unsur cerita tersebut, kemudian menyusunnya kembali menjadi narasi utuh dengan alur yang logis dan runtut. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami struktur teks, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dalam proses rekonstruksi cerita.

Pendekatan algoritma naratif yang merupakan penerapan algorithmic thinking dalam konteks literasi menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kompetensi literasi digital dan naratif secara bersamaan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menyusun algoritma sederhana yang menggambarkan urutan peristiwa dalam cerita lokal secara sistematis, mirip dengan penulisan kode dalam pemrograman. Dengan demikian, siswa tidak hanya menyerap isi cerita tetapi juga memahami relasi sebab-akibat antar peristiwa secara logis. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), karena siswa harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi sebelum menuangkannya dalam bentuk narasi. Lebih lanjut, dengan latihan berulang, siswa akan terbiasa menyusun tulisan yang koheren dan efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas tulisan mereka dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Integrasi CT ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga membuka peluang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan visual, seperti storyboard digital dan diagram alur cerita interaktif. Media ini mendukung siswa dalam memvisualisasikan proses berpikir mereka dan membantu guru untuk melakukan asesmen terhadap alur berpikir dan pemahaman siswa secara lebih objektif. Penelitian oleh Arief & Putra (2023) menunjukkan bahwa penerapan

strategi pembelajaran berbasis CT dalam kelas Bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat belajar siswa, keterlibatan dalam proses diskusi, serta kualitas hasil karya tulis mereka. Maka dari itu, CT bukan hanya pendekatan untuk mata pelajaran eksakta, melainkan dapat menjadi fondasi penting dalam inovasi pembelajaran bahasa yang kontekstual dan relevan dengan tuntutan era digital.

c. Sinergi CT dan Nilai Lokal dalam Aktivitas Literasi Terpadu

Integrasi antara prinsip Computational Thinking (CT) dan nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan fondasi kuat dalam pengembangan pembelajaran literasi yang bermakna di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis, tetapi juga menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal. Salah satu implementasi nyatanya adalah melalui proyek membuat komik digital bertema cerita rakyat Banten. Proyek ini melibatkan aktivitas literasi yang tidak sekadar membaca dan menulis, melainkan juga memahami struktur narasi dan menyaring pesan utama yang terkandung dalam teks budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mampu mengolah informasi budaya secara kritis dan kreatif.

Dalam proses pembuatan komik digital, elemen CT seperti abstraksi, algoritma, dan evaluasi menjadi kunci. Abstraksi digunakan saat siswa harus memilih bagian cerita yang esensial dan menghilangkan detail yang kurang relevan. Selanjutnya, siswa merancang alur cerita menggunakan prinsip algoritma, yaitu mengurutkan adegan secara logis dan kohesif. Evaluasi kemudian dilakukan untuk menilai apakah narasi yang dibuat sudah sesuai dengan pesan budaya dan struktur cerita yang diharapkan. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam penggunaan media digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pesan moral dan nilai tradisi yang diwariskan melalui cerita rakyat. Sinergi ini menunjukkan bahwa CT dapat dijadikan pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap konteks lokal.

Lebih jauh, pendekatan literasi terpadu yang menggabungkan CT dan konten lokal mampu menumbuhkan multiliteracy yang relevan dengan zaman digital. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses ini melalui desain pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menciptakan produk literasi digital menjadikan mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan yang berpijak pada akar budaya sendiri. Oleh karena itu, strategi ini memiliki potensi besar untuk

menguatkan identitas budaya sekaligus keterampilan abad ke-21. Studi oleh Wijaya et al. (2024) dan Sari & Prasetyo (2023) menegaskan bahwa penerapan CT dalam proyek berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek berpikir tingkat tinggi dan apresiasi budaya.

d. Peningkatan Literasi dan Karakter melalui Integrasi Nilai Lokal-CT

Integrasi prinsip computational thinking (CT) dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pendekatan inovatif yang mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh. Melalui penerapan elemen CT seperti dekomposisi, pola, abstraksi, dan algoritma, siswa tidak hanya belajar memahami struktur teks, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir sistematis dan logis. Ketika CT digabungkan dengan konteks budaya lokal, seperti cerita rakyat, tradisi, dan ajaran moral masyarakat Banten, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Menurut Prasetyo dan Setyawan (2023) pemanfaatan CT dalam pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan peluang kepada peserta didik untuk memproses informasi secara lebih terstruktur serta memperkuat identitas budaya mereka melalui aktivitas literasi.

Lebih lanjut, pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter positif pada siswa. Misalnya, nilai-nilai lokal seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam budaya Sunda-Banten dapat ditanamkan melalui kegiatan literasi berbasis narasi digital. Siswa yang diajak membuat proyek menulis cerita digital atau komik interaktif bertema lokal akan mempraktikkan tanggung jawab, kerja sama, serta penghargaan terhadap warisan budaya. Menurut hasil penelitian oleh Nurrahmah dan Fitriyani (2024) model pembelajaran yang menggabungkan CT dengan muatan kearifan lokal mampu membentuk karakter siswa secara berkelanjutan, terutama dalam aspek kedisiplinan, empati, dan rasa ingin tahu. Proyek-proyek tersebut memungkinkan pembelajaran tidak hanya terfokus pada produk akhir, melainkan juga pada proses berpikir dan refleksi terhadap nilai-nilai dalam teks lokal.

Dengan demikian, sinergi antara CT dan kearifan lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial siswa. Penerapan model pembelajaran ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang humanis, adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Keterpaduan ini mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal berpikir kritis,

berkebinekaan global, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana ditegaskan oleh Widodo dan Sari (2023), pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai akan lebih efektif dalam membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan akar budayanya.

e. Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah Dasar

Implementasi integrasi nilai kearifan lokal Banten dan prinsip Computational Thinking (CT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan krusial. Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman guru terhadap konsep-konsep dasar CT seperti dekomposisi, abstraksi, algoritma, dan evaluasi. Kebanyakan guru lebih akrab dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada aspek linguistik dan mekanis dalam pengajaran Bahasa Indonesia, sehingga mereka kesulitan mengintegrasikan pendekatan berpikir komputasional yang bersifat analitis dan terstruktur. Selain itu, terdapat keterbatasan sumber daya pembelajaran yang mendukung integrasi ini, baik dari sisi perangkat ajar berbasis teknologi maupun bahan ajar yang merepresentasikan kearifan lokal secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa (Sari & Lestari, 2023).

Di sisi lain, kendala juga muncul dari belum tersedianya kurikulum atau modul ajar tematik yang secara eksplisit menyinergikan antara materi lokal seperti cerita rakyat Banten dan prinsip CT dalam proses belajar. Guru kerap mengalami kesulitan dalam merancang skenario pembelajaran yang tidak hanya memenuhi capaian kompetensi dasar kurikulum, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Padahal, potensi pendidikan karakter melalui cerita rakyat seperti asal-usul Gunung Karang atau tradisi Seba Baduy sangat besar, terutama dalam membentuk identitas budaya siswa. Ketika nilai-nilai tersebut dibingkai dengan logika berpikir sistematis seperti CT, maka proses belajar menjadi lebih bermakna karena mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif secara kontekstual (Widodo, 2024).

Strategi implementasi yang dapat ditempuh mencakup pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan intensif mengenai CT serta pembuatan modul integratif berbasis proyek. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teori CT, tetapi juga praktik penerapannya dalam pembelajaran bahasa, seperti membuat peta alur cerita rakyat secara algoritmis atau membandingkan struktur narasi tradisional dengan bentuk narasi digital. Modul ajar dapat dirancang berbasis proyek kreatif

seperti pembuatan komik digital atau cerita interaktif bertema lokal, yang tidak hanya mengembangkan literasi siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir logis dan pemaknaan budaya. Dengan demikian, integrasi nilai kearifan lokal dan CT tidak sekadar menjadi inovasi pembelajaran, melainkan jalan strategis dalam mencetak generasi yang literat secara budaya dan digital (Nurhaliza & Prasetyo, 2025).

4. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Banten dengan prinsip Computational Thinking (CT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan strategi inovatif untuk meningkatkan literasi sekaligus membentuk karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami struktur teks dan berpikir logis, tetapi juga mengenal dan menghargai budaya lokal seperti ajaran hidup masyarakat Baduy dan legenda-legenda daerah. Proses dekomposisi cerita, abstraksi, dan perancangan algoritma naratif mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran sistematis dalam menyusun alur cerita sambil tetap menjunjung nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur.

Meski terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep CT dan belum tersedianya materi ajar kontekstual yang relevan, hal ini dapat diatasi melalui pelatihan guru serta pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis budaya lokal. Dengan penguatan dukungan institusional dan kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan dan pelestari budaya, integrasi ini berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berakar kuat pada identitas budaya bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P. A., & Rahmawati, D. (2021). Integrasi computational thinking dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 110–122.
- Arief, M. F., & Putra, R. P. (2023). Penerapan Computational Thinking dalam Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, H. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Revitalisasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Budaya Lokal Baduy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 36–49.

- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492.
- Hidayat, S., & Marlina, R. (2024). Penguatan Literasi Digital dan Bahasa melalui Pendekatan Algoritmik. Jakarta: Prenada Media.
- Khasanah, U., & Setiawan, A. (2024). Culturally Responsive Teaching: Konsep dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka jenjang SD. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurdin, T., & Fitria, L. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 12(1), 22–34.
- Nurhalimah, T., & Susanto, B. (2023). Integrasi Cerita Rakyat Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis CT. *Jurnal Pendidikan Literasi dan Teknologi*, 5(2), 101–115.
- Nurhaliza, A., & Prasetyo, E. (2025). Integrasi Computational Thinking dalam Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. Bandung: Literasi Nusantara Press.
- Nurrahmah, S., & Fitriyani, D. (2024). Integrasi Computational Thinking dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Literasi Abad 21. Jakarta: Lembaga Literasi Nusantara.
- Prasetyo, M., & Setyawan, T. (2023). Pembelajaran Bahasa Berbasis Budaya dan Teknologi Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Puspitasari, R. (2025). Revitalisasi Nilai Budaya Lokal untuk Pembelajaran Kontekstual Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 10(2), 45–58.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13–23.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang

Yoma Hatima, *Sinergi Nilai Kearifan Lokal Banten dan Computational Thinking dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Vol 1 No 6

Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.

Sari, N., & Lestari, D. (2023). *Penguatan Nilai Lokal dalam Kurikulum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Edukasi.

Sari, N. L., & Prasetyo, M. (2023). *Integrasi Computational Thinking dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.

Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical Approach in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(01), 1473–1477.

Widodo, H. (2024). *Cerita Rakyat sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.

Widodo, H., & Sari, N. (2023). *Pendidikan Kontekstual dalam Membangun Karakter dan Literasi Siswa*. Bandung: Pustaka Cendekia.

Wijaya, R. A., Nurhaliza, D., & Hidayat, B. (2024). *Literasi Digital dan Budaya Lokal: Sinergi dalam Pendidikan Abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wing, J. M. (2006). Computational thinking. *Communications of the ACM*, 49(3), 33–35. <https://doi.org/10.1145/1118178.1118215>

Yuliani, N. S. (2022). *Model Literasi Multikultural di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.